

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI 2019–2023

Stevi Amira Citra Loka Adristi Naza *¹
Rediyanto Putra ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
*e-mail: stevi.21037@mhs.unesa.ac.id¹, rediyantoputra@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 23 perusahaan sebagai sampel dengan total 115 data observasi. CG diproksikan melalui dewan direksi dan komisaris independen, sedangkan profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. CSR juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, CSR tidak mampu memediasi pengaruh CG terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun CSR memiliki peran dalam meningkatkan profitabilitas secara langsung, perannya tidak cukup kuat untuk menjadi perantara antara praktik CG dan profitabilitas perusahaan.

Kata kunci: *Consumer Cyclicals, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Return on Equity (ROE)*

Abstract

This study aims to examine the effect of *Corporate Governance* on profitability with *Corporate Social Responsibility* as a mediating variable in *consumer cyclicals* sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. This study uses a quantitative approach with a *purposive sampling* method, so that 23 companies are obtained as samples with a total of 115 observation data. CG is proxied through the board of directors and independent commissioners, while profitability is measured using *Return on Equity (ROE)*. The results showed that the board of directors and independent commissioners have a significant effect on profitability. CSR is also proven to have a significant effect on profitability. However, CSR is not able to mediate the effect of CG on profitability. This finding indicates that although CSR has a role in increasing profitability directly, its role is not strong enough to mediate between CG practices and firm profitability.

Keywords: *Consumer Cyclicals, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitability, Return on Equity (ROE)*

PENDAHULUAN

Secara umum, perusahaan adalah organisasi atau badan yang menjual barang dan jasa kepada pelanggan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebanyak banyaknya (Zahra et al., 2023). Namun adanya tujuan utama berupa pencapaian laba yang maksimal belum tentu dapat menjamin keberlangsungan perusahaan di masa depan. Dengan demikian, demi keberlangsungannya, perusahaan dituntut agar dapat membangun suasana atau persepsi baik di mata masyarakat (Kamodi et al., 2022). Untuk mencapai hal tersebut, penerapan *corporate governance* dapat menjadi jawaban perusahaan sebagai alat perubahan yang membawa nilai plus dan menaikkan performa kinerja operasionalnya (Yosephus et al., 2019). Kenaikkan performa tersebut tentu akan berimbas terhadap daya saing perusahaan terhadap kompetitornya di dunia bisnis.

Corporate governance merujuk pada sistem dan prosedur yang digunakan untuk memandu dan mengawasi bisnis. *Coporate governance* juga dikenal sebagai prinsip yang

memandu dan mengatur bisnis demi mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham (Manik et al., 2019). Praktik *corporate governance* yang baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor dan konsumen. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan yang memiliki penerapan dan pengimplementasian prinsip-prinsip *corporate governance* cenderung memiliki profitabilitas yang baik (Rumapea, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, menurut pendapat Kamara (2022), perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya telah menerapkan *good corporate governance* yang baik dan benar tentu dapat bersaing dalam cakupan bisnis secara global dan mampu meraih manfaat positif jangka panjang atau *long term benefit*.

Salah satunya ialah kasus yang terjadi pada PT. Sepatu Bata Tbk. (BATA) yang mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut dan berujung pada penutupan pabrik serta PHK massal. Dikutip dari CNBC Indonesia, hingga kuartal ketiga tahun 2024 PT. Sepatu Bata Tbk. masih menderita kerugian sebesar Rp131,27 miliar. Kerugian tersebut bahkan membengkak lebih dari dua kali lipat atau sebesar 151% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp52,33 miliar. Direktur utama perusahaan mengungkapkan bahwa kerugian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dampak berkepanjangan dari pandemi Covid-19, tingginya tingkat persaingan pasar, serta kurang optimalnya manajemen perusahaan dalam mengelola tantangan tersebut (CNBC Indonesia, November 2024)

Kasus tersebut mencerminkan pentingnya peran *corporate governance* dalam menjaga keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Lemahnya struktur dan pengawasan manajerial dalam menghadapi perubahan pasar dan krisis menunjukkan bahwa *corporate governance* yang tidak efektif dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dalam kondisi seperti ini, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga menjadi sangat krusial.

Profitabilitas ialah tingkatan kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya. Profitabilitas merupakan satu diantara indikator penting yang akan dinilai oleh investor sebelum berinvestasi karena menunjukkan tingkat keuntungan yang mampu dicapai oleh perusahaan serta tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pihak investor (Rumapea, 2017). Rasio profitabilitas dinilai sebagai rasio paling baik untuk menilai keberlanjutan (*going concern*) perusahaan diantara banyaknya rasio keuangan. Salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas yang baik adalah dengan pelaksanaan *good corporate governance*. Semakin baik tata kelola perusahaan tentu menjadikan perusahaan lebih efisien dalam meningkatkan profit serta nilai perusahaan dihadapan publik (Putra et al., 2022).

Analisis keuangan seringkali digunakan guna mengetahui seberapa baik profitabilitas suatu badan usaha dalam ketatnya persaingan ekonomi global saat ini. Berdasarkan pendapat (Türegün, 2022), pentingnya pemeriksaan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat pengembalian, produktivitas, serta pertumbuhan ekonomi suatu organisasi yang kemudian dapat dilakukan melalui rasio keuangan dalam proses evaluasi kinerja. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya akan menjadi dasar bagi manajemen untuk menetapkan reward dan punishment serta menjadi dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan di periode yang akan datang dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan (Mahrani & Soewarno, 2018).

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah Return of Equity (ROE). ROE merupakan indikator yang efektif untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan modal yang diberikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROE yang konsisten dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil dalam strategi bisnisnya dan mampu meningkatkan profitabilitas, sedangkan penurunan ROE dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam operasional atau manajemen perusahaan. Oleh sebab itu, ROE dianggap sebagai indikator paling relevan untuk mengukur profitabilitas perusahaan (Pintea et al., 2020).

Pada sektor *consumer cyclicals*, yang sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi dan daya beli konsumen, profitabilitas perusahaan dapat berfluktuasi seiring dengan kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas

yang memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri menjadi sangat penting. ROE mencerminkan tidak hanya laba bersih yang dihasilkan, tetapi juga efisiensi penggunaan modal internal perusahaan dalam kondisi pasar yang kompetitif dan berubah-ubah.

Selain itu, sektor *consumer cyclicals* umumnya memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan margin keuntungan yang sensitif, sehingga investor dan manajemen sangat memperhatikan indikator profitabilitas seperti ROE untuk menilai kelayakan investasi dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, penggunaan ROE sebagai proksi profitabilitas dinilai paling tepat dalam menilai dampak corporate governance serta efektivitas CSR terhadap kinerja keuangan di sektor ini.

Peningkatan dan penurunan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beragam faktor, diantaranya adalah kebijakan mendasar perusahaan untuk menerapkan dan melaksanakan corporate governance (Hutagaol & Hasyim, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Islami (2018) mengungkapkan bahwa penerapan tata kelola yang baik sangatlah diperlukan untuk memenuhi seluruh hak stakeholder dan menghindari terjadinya konflik keagenan. Namun dikarenakan adanya perubahan paradigma dalam dunia bisnis yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan secara maksimal tetapi juga pertanggung jawaban terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan (Nopriyanto, 2024). Perusahaan dituntut untuk semakin bertanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingannya, termasuk pertanggung jawaban kepada lingkungan (Daud et al., 2024). Hal tersebut tentu menambah lapisan kompleksitas pada tanggung jawab sosial yang harus mereka penuhi (Rohmah & Kusumaningsih, 2022).

Saat ini, perusahaan tidak hanya fokus pada perolehan keuntungan (single bottom line), tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Ningtyas & Kartika, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan konsep triple bottom line yang diperkenalkan oleh Elkington (1999). Konsep TBL menekankan bahwa setiap perusahaan harus memprioritaskan kepentingan semua pihak yang terlibat dan terdampak oleh operasionalnya, bukan hanya kepentingan pemegang saham (Pujiono, 2007). Kepentingan para pemangku kepentingan ini mencakup tiga elemen: mencari keuntungan (profit), menjaga keberlanjutan lingkungan (planet), dan memberdayakan masyarakat (people). Sinergi ketiga elemen ini menjadi dasar pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) (Salsabila & Solovida, 2023).

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan atau Corporate Social Responsibility adalah sebuah kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mengurangi dan meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasionalnya yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Solikhah, 2022). Kehadiran CSR merupakan sebuah kondisi yang sangat vital bagi perusahaan sebagaimana yang tercantum dan dituangkan dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang memuat bahwa perusahaan yang proses operasionalnya di dalam atau berkaitan dengan sektor sumber daya alam harus melakukan kewajiban sosial dan lingkungan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility*. Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 juga menyatakan bahwa TJSL atau Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan perusahaan adalah sebuah bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan yang lebih baik.

Keberlanjutan perusahaan dapat terjamin apabila perusahaan mampu memperhatikan dan menjalankan dimensi sosial dan lingkungan hidup dalam sistem operasionalnya dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat sekitar cenderung resisten terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya (Gusnardi et al, 2015). Masyarakat modern telah lebih cerdas untuk memilih produk-produk yang akan mereka gunakan, mereka mempunyai kecenderungan untuk membeli produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan atau melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Survei yang dilakukan oleh *Nielsen* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan lebih memilih untuk membeli produk dari perusahaan yang memiliki program keberlanjutan yang jelas dan terukur sebagai respon terhadap masalah lingkungan dan sosial yang meningkat di

masyarakat. Tak hanya itu, menurut data yang diterbitkan oleh *Nielsen* tahun 2023 juga mengungkap sekitar 68% konsumen di Indonesia sangat memperhatikan faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam keputusan pembelian mereka.

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengamati pengaruh CG terhadap profitabilitas, dapat diketahui bahwa pengaruh CG terhadap profitabilitas memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2017), (Rumapea, 2017), (Islami, 2018) pada perusahaan sektor manufaktur menunjukkan bahwa CG berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan ROE. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Simatupang, 2019) pada sektor industri dasar dan kimia juga memiliki hasil CG berpengaruh pada ROA, kemudian penelitian oleh (Ariandhini, 2019) yang juga menuliskan adanya pengaruh CG pada profitabilitas perusahaan sektor bank umum syariah yang diprosikan dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian (Subiyanti & Zannati, 2019) yang melakukan penelitian perusahaan sektor perbankan, serta penelitian (Situmorang & Simanjuntak, 2019) menyatakan bahwa CG tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Berbeda dengan *corporate governance* yang berfokus mengatasi masalah perusahaan dalam menyeimbangkan antara kepentingan manajer dan pemilik saham, CSR lebih berorientasi kepada pemangku kepentingan selain pemegang saham (Pekovic & Vogt, 2021). Keberadaannya juga bergantung pada sejauh mana perusahaan mempertimbangkan kesejahteraan sosial dan kontribusi yang bermanfaat demi mewujudkan praktik bisnis yang etis. Menurut pendapat Stuebs & Sun (2015) perusahaan dengan CG yang baik dan kuat tentu akan memiliki kinerja CSR yang baik pula. Selain itu, beberapa penelitian yang menguji pengaruh CSR terhadap profitabilitas mengungkap bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Heryanto & Juliarto, 2017; Kamodi et al, 2022; Solikhah, 2022).

Oleh karena itu, penggunaan variabel mediasi dianggap tepat untuk mengatasi persoalan tersebut (Mahrani & Soewarno, 2018). Variabel mediasi akan menjadi sebuah perantara untuk interaksi tidak langsung antara variabel dependen dan independen. Menurut penelitian Sial et al., (2018) CSR diyakini dapat menjadi perantara hubungan antara CG dengan profitabilitas dimana diungkapkan bahwa CSR sepenuhnya memediasi hubungan CG dengan Profitabilitas Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk melakukan pengamatan kembali beberapa variabel yang telah diamati di penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal itu, peneliti membatasi penggunaan variabel ROE dengan observasi yang dilakukan di tahun yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan variabel ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi dari corporate governance.

Penggunaan dewan direksi dan dewan komisaris independen sebagai proksi *corporate governance* didasarkan pada Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dimana sistem kepengurusan terdiri atas dua jenjang yang masing-masing melakukan fungsi kepengurusan dan fungsi pengawasan. Rifai (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan dapat memperoleh penerapan GCG yang maksimal apabila fungsi dan tugas pelaku organisasi bisnis yang modern dapat dipisahkan dengan bentuk Board of Directors (BOD) dan Board of Commissioners (BOC). Dewan direksi melakukan fungsi kepengurusan dan dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan, keduanya harus saling berkolaborasi bekerja sama dalam mewujudkan kepentingan perseroan.

Dewan direksi harus senantiasa bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan guna memastikan kesinambungan usaha, kemudian dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik GCG dengan baik. KNKG memisahkan dewan komisaris menjadi dua bagian, yakni dewan komisaris independen dan dewan komisaris non-independen. Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independen, dimana komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi manajemen dan berbagai hubungan yang dapat memperngaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau semata-mata untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sebagai objek penelitian. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* atau barang konsumen non primer seperti barang-barang rumah tangga memiliki dampak langsung

terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Perusahaan sektor ini seringkali memiliki lingkungan pasar yang dinamis, dimana preferensi konsumen dapat berubah dengan cepat yang menjadikan CG dan CSR menjadi faktor penting untuk menjaga reputasi dan kepercayaan konsumen yang nantinya tentu dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Governance*, yang diukur melalui peran Komisaris Independen dan Dewan Direksi, terhadap profitabilitas perusahaan, serta menguji peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup apakah masing-masing unsur *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan CSR, serta apakah CSR mampu memediasi pengaruh tersebut terhadap profitabilitas perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial, dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor *consumer cyclicals*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur akademik, serta manfaat praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan tata kelola yang lebih efektif dan berorientasi pada keberlanjutan perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Menurut pendapat Jensen & Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan orang-orang yang menjalankannya (*agent*) yang diberikan kekuasaan dalam mengambil keputusan atas nama *principal*. Teori ini memiliki konsep manajer adalah *agent* yang mengutamakan diri sendiri dan harus selalu dipantau secara ketat. Agen merupakan perantara bagi pemegang saham yang setiap keputusannya diharapkan memiliki tujuan yang sama dengan para pemegang saham. Namun, dikarenakan keduanya memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, maka manajemen atau agen cenderung membuat keputusan yang mengarah kepada keuntungannya sendiri.

Teori agensi menciptakan ketidakseimbangan hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Oktaviana, 2024). Untuk mengatasi ketidakseimbangan konsep ini, konsep Good Corporate Governance diperlukan untuk meminimalisir masalah agensi (Susilo, 2021). Dengan adanya pelaksanaan GCG, konflik kepentingan yang mungkin akan terjadi dapat berkurang melalui sistem pengawasan yang sesuai untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan pendapat Rokhlinasari (2015), manajer sebagai *agent* kemudian juga akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak *principal* dengan melakukan *corporate environmental disclosure* sebagai tindakan CSR. Hal tersebut dikarenakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* adalah kebijaksanaan manajer yang dapat berupa melayani kepentingan pemegang saham seperti meningkatkan reputasi dan jaringan sosial perusahaan (Nguyen et al., 2023).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya memperhatikan dan mengelola kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan operasi keberhasilan perusahaan. Berdasarkan pendapat Freeman (1984), individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi ialah *stakeholder*. Para *stakeholder* atau pemangku kepentingan disini mencakup pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa sebuah perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang sahamnya saja, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terpengaruh oleh keputusan dan tindakan perusahaan.

Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk memaksimalkan usahanya agar bisa mendapat dukungan penuh dari *stakeholder*. Salah satunya adalah dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dan mengungkapkan informasi seputar kegiatan operasional mereka serta dampak yang mereka timbulkan dan juga kegiatan penanggulangan yang telah dilakukan perusahaan demi

kepuasan *stakeholder* terhadap perusahaan. Hal tersebut guna menjaga keberlangsungan hidup perusahaan agar tetap terjaga (Buallay et al, 2020).

Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemilik, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak kewajiban mereka atau dengan kata lain merupakan suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan tidak saja mendorong terjadinya persaingan bisnis yang adil, namun juga menciptakan iklim usaha yang kondusif. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyatakan bahwa GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan pendekatan penting bagi perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkonttribusi pada pembangunan ekonomi. CSR adalah sebuah kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mengurangi dan meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasionalnya yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Solikhah, 2022). Kehadiran CSR merupakan sebuah kondisi yang sangat vital bagi perusahaan sebagaimana yang tercantum dan dituangkan dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang memuat bahwa perusahaan yang proses operasionalnya di dalam atau berkaitan dengan sektor sumber daya alam harus melakukan kewajiban sosial dan lingkungan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility*.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, praktik CSR sendiri telah berkembang menjadi praktik yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan atau biasa disebut Environmental, Social, and Governance (ESG). ESG merupakan acuan yang digunakan perusahaan dalam praktik investasi yang berkaitan dengan tata kelola, lingkungan, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut akan menjadi acuan perusahaan dalam proses bisnisnya serta menjadi kewajiban manajemen perusahaan untuk menuangkan laporannya dalam sustainability report sesuai dengan pedoman standar pelaporan tanggung jawab sosial yakni *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan adalah profitabilitas. Rasio ini memberikan informasi pengukuran keuntungan atau kesuksesan operasional perusahaan dalam periode tertentu. Analisis keuangan seringkali digunakan guna mengetahui seberapa baik profitabilitas suatu badan usaha dalam ketatnya persaingan ekonomi global saat ini. Berdasarkan pendapat (Türegün, 2022), pentingnya pemeriksaan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat pengembalian, produktivitas, serta pertumbuhan ekonomi suatu organisasi yang kemudian dapat dilakukan melalui rasio keuangan dalam proses evaluasi kinerja.

Menurut Kasmir (2018), profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rumus diantaranya adalah Return on Equity (ROE). Rentabilitas modal atau ROE adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar net profit setelah pajak yang dapat dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan investasi yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dimana semakin tinggi nilainya maka posisi perusahaan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), yaitu metode yang menganalisis data berdasarkan populasi atau sampel tertentu melalui instrumen terstandarisasi dan analisis statistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* atau

konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan dalam sektor tersebut, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 23 sampel perusahaan dengan durasi penelitian selama 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	115	1,00	3,00	1,4435	,58025
Dewan Direksi	115	2,00	10,00	4,5130	1,61335
ROE	115	-,02	35,00	8,1178	7,65624
CSR	115	,01	,47	,1783	,11535
Valid N	115				

Tabel diatas menjelaskan hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel komisaris independen menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen paling banyak adalah sejumlah 3 komisaris independen dan paling sedikit memiliki 1 komisaris independen. Dengan standar deviasi diperoleh sebesar 0,58025 dan nilai rata-rata sebesar 1,4435. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sampel yang dianalisis, perusahaan cenderung memiliki sekitar satu hingga dua komisaris independen. Serta tidak adanya persebaran data yang ekstrem ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang tidak lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*). Hasil statistik deskriptif variabel dewan direksi diketahui memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10, menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi paling sedikit berjumlah 2 orang dewan direksi serta paling banyak berjumlah 10 orang dewan direksi. Tabel diatas juga menampilkan hasil uji deskriptif statistik pada variabel ROE dengan nilai minimum sebesar 0,02, kemudian nilai maksimum sebesar 35,0.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Model 1

		Unstandardized Residual
N		115
Test Statistic		,110
Monte Carlo	Sig.	,116
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Lower Bound	,107
	Interval Upper Bound	,124

Berdasarkan tabel uji normalitas model 1 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Monte Carlo (2-tailed) sebesar 0,116 dimana hal ini berarti data berdistribusi normal, karena nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 0,05. Kemudian untuk analisis uji normalitas model 2, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Monte Carlo (2-tailed) adalah 0,78 sehingga dapat disimpulkan bahwa model 2 juga berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan menuju uji selanjutnya. Berikut ialah tabel hasil uji normalitas model 2:

Uji Normalitas Model 2

		Unstandardized Residual
--	--	-------------------------

N	115
Test Statistic	,117
Monte Carlo Sig.	,078
Sig. (2-tailed) 99% Confidence Interval Lower	,071
Upper	,085

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas Model 1

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Komisaris Independen	Correlation Coefficient	,075
		Sig. (2-tailed)	,424
	N	115	
Dewan Direksi		Correlation Coefficient	,067
		Sig. (2-tailed)	,474
	N	115	
CSR		Correlation Coefficient	-,036
		Sig. (2-tailed)	,703
	N	115	

Uji Heteroskedastisitas Model 2

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Komisaris Independen	Correlation Coefficient	-,029
		Sig. (2-tailed)	,760
	N	115	
Dewan Direksi		Correlation Coefficient	-,039
		Sig. (2-tailed)	,680
	N	115	

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) pada variabel komisaris independen, dewan direksi, dan CSR secara berurutan adalah 0,424; 0,474 dan 0,703. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heterokedastisitas, yakni dikarenakan nilai sig. > 0,05. Selanjutnya yakni pada uji heterokedastisitas model 2, Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai sig. (2-tailed) yakni 0,760 dan variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,680. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model dua juga terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena nilai sig. > 0,05.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas Model 1

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Komisaris Independen	,711	1,406

Dewan Direksi	,725	1,379
CSR	,963	1,039

a. Dependent Variable: ROE

Uji Multikolinearitas Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Komisararis Independen	,726	1,377
Dewan Direksi	,726	1,377

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dengan interval nilai sebesar 0,711 hingga 0,963. Kemudian nilai VIF < 10 dengan interval nilai 1,039 sampai 1,406. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model 1 regresi telah terbebas dari adanya multikolinearitas. Hal yang sama juga terjadi pada uji multikolinearitas model kedua yang ditampilkan pada Tabel 4.7, yakni masing masing variabel memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,726 dan nilai VIF 1,377. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model 2 penelitian juga terbebas dari adanya multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,177 ^a	,006	-,021	5,99594	1,882

a. Predictors: (Constant), LAG_CSR, LAG_DR, LAG_KI

b. Dependent Variable: LAG_ROE

Uji Autokorelasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,154 ^a	,024	,006	,10828	1,769

a. Predictors: (Constant), LAG_DR, LAG_KI

b. Dependent Variable: LAG_CSR

Tabel autokorelasi model 1 didapatkan nilai DW sebesar 1,882. Hal ini menunjukkan bahwa model 1 penelitian telah terbebas autokorelasi dengan ketentuan $dU (1,7496) < DW (1,882) < 4 \cdot dU (2,2504)$. Nilai *Durbin Watson* model 1 berada diantara nilai *dU* dan nilai $4 \cdot dU$. Kemudian untuk model 2, diketahui nilai DW-nya sebesar 1,769 dan dapat disimpulkan bahwa model 2 telah terbebas autokorelasi. Karena memenuhi standar perhitungan yakni $dU (1,7313) < 1,769 < 4 \cdot dU (2,2687)$.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda Model 1

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	14,097	,795		17,741	,000

Komisaris Independen	1,632	,482	,124	3,387	,001
Dewan Direksi	-2,033	,077	-,951	-26,470	,000
CSR	4,715	2,360	,071	1,998	,048

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda pada model 1 penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1.KI + \beta_2.DR + \beta_3.CSR + e \dots \dots (1)$$

$$ROE = 14,097 + 1,632KI - 2,033DR + 4,715CSR + e \dots (1)$$

Uji Regresi Linear Berganda Model 2

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,123	,030		4,147	,000
Komisaris Independen	,037	,019	,186	1,947	,054
Dewan Direksi	,000	,003	,015	0,156	,876

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda pada model 1 penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1.KI + \beta_2.DR + e \dots \dots (2)$$

$$CSR = 0,123 + 0,037.KI + 0,000DR + e \dots \dots (2)$$

Hasil Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930	,865	,861	2,85392

a. Predictors: (Constant), CSR, Dewan Direksi, Komisaris Independen

Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,190 ^a	,036	,019	,11425

a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Komisaris Independen

Tabel uji koefisien determinasi model 1 memberikan output nilai *adjusted r square* model 1 sebesar 0,848. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 86,1% perubahan dalam variabel dependen, dalam hal ini adalah ROE, disebabkan oleh variabel independen yang sedang diteliti yakni komisaris independen, dewan direksi, dan CSR. Sedangkan untuk sisanya, sebesar 13,9% dijelaskan melalui faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian table model 2 memberikan output nilai *adjusted r square* model 2 sebesar 0,019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 1,9% perubahan dalam variabel dependen, dalam hal ini adalah CSR, disebabkan oleh variabel komisaris independen dan dewan direksi. Sedangkan untuk sisanya, sebesar 98,9% dijelaskan melalui faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F Model 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5778,367	3	1926,122	236,483	,000 ^b
Residual	904,079	111	8,145		
Total	6682,446	114			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), CSR, Dewan Direksi, Komisaris Independen

Uji F Model 2

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,055	3	,027	2,095	,128 ^b
Residual	1,462	112	,013		
Total	1,517	114			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Komisaris Independen

Berdasarkan hasil uji F model 1, diperoleh nilai F sebesar 236,483 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yang terdiri dari CSR, Dewan Direksi, dan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Dengan demikian, model regresi ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan ROE. Kemudian untuk hasil uji F model 2 diperoleh nilai F sebesar 2,095 dengan signifikansi sebesar 0,128. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Dewan Direksi dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR).

3. Uji t

Uji t Model 1

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	14,097	,795		17,741	,000

Komisaris Independen	1,632	,482	,124	3,387	,001
Dewan Direksi	-2,033	,077	-,951	-26,470	,000
CSR	4,715	2,360	,071	1,998	,048

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan uji t model 1 diatas, hasil analisis uji t model 1 adalah sebagai berikut. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05), yang berarti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return on Equity (ROE). Kemudian koefisien regresinya adalah 1,632, menunjukkan jika terdapat pengaruh positif. Variabel Dewan Direksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE, namun arah pengaruhnya negatif, karena nilai koefisiennya sebesar -2,033. Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 (< 0,05), yang berarti berpengaruh signifikan secara positif terhadap ROE. Koefisien regresinya sebesar 4,715, menandakan adanya pengaruh positif.

Uji t Model 2

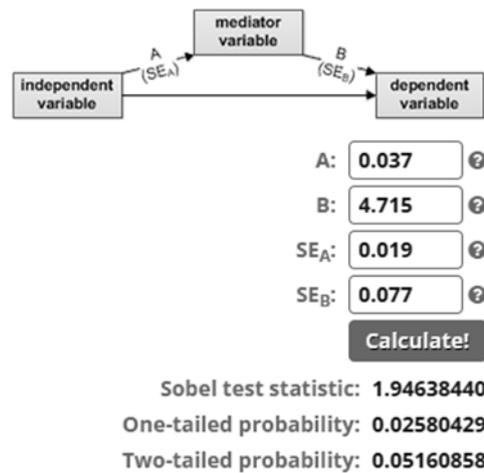
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,123	,030		4,147	,000
Komisaris Independen	,037	,019	,186	1,947	,054
Dewan Direksi	,000	,003	,015	0,156	,876

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan uji t model 2 diatas, hasil analisis uji t model 2 adalah sebagai berikut. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054 (< 0,05), yang berarti tidak adanya pengaruh signifikan terhadap CSR. Variabel Dewan Direksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,876 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE.

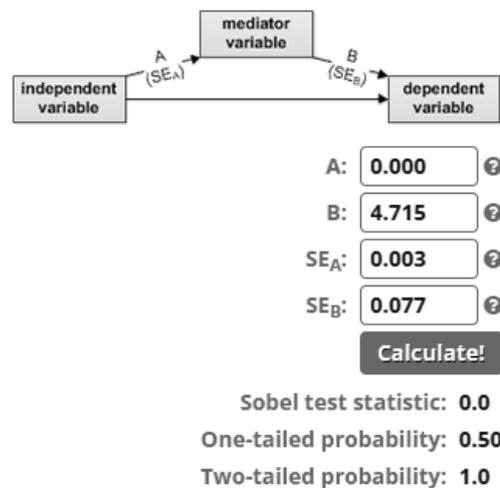
4. Uji Sobel

Uji Sobel merupakan prosedur yang digunakan dalam pengujian hipotesis mediasi dalam analisis jalur (path analysis). Pada penelitian ini, uji sobel dilakukan secara online menggunakan kalkulator hitung yang dapat diakses pada laman (danielsoper.com). Berikut merupakan hasil perhitungan uji Sobel variabel komisaris independen terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh CSR:



Gambar 1. Uji Mediasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Melalui CSR

Berdasarkan Gambar 1. diatas, menunjukkan bahwa hasil uji Sobel terkait pengaruh komisaris independen terhadap profitabilitas yang dimediasi CSR memiliki nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,05160858. Nilai signifikan tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai ketentuan sig. yakni 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak dapat memediasi pengaruh variabel komisaris independen terhadap profitabilitas.



Gambar 2. Uji Mediasi Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Profitabilitas Melalui CSR

Hasil uji sobel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji mediasi pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas melalui CSR memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 1,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa CSR tidak dapat memediasi variabel dewan direksi terhadap Profitabilitas

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance terhadap profitabilitas dengan corporate social responsibility sebagai variabel mediasi. Berdasarkan pengujian tersebut, menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih objektif. Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah atau ukuran dewan direksi tidak selalu memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas, bahkan dapat menimbulkan ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, namun pengaruhnya relatif kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR memiliki dampak terhadap profitabilitas, meskipun tidak dominan.

Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu mendorong peningkatan keterlibatan perusahaan dalam aktivitas atau pelaporan tanggung jawab sosial secara konsisten. Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Temuan ini mengindikasikan bahwa peran Dewan Direksi dalam konteks CSR kemungkinan masih bersifat administratif atau belum terintegrasi dalam strategi keberlanjutan perusahaan. Kemudian CSR tidak memediasi hubungan antara corporate governance (komisaris independen dan dewan direksi) dengan profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan terhadap ROE tidak melalui jalur CSR, melainkan terjadi secara langsung.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya mempertimbangkan variabel Komisaris Independen dan Dewan Direksi sebagai representasi *corporate governance*. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan memasukkan variabel tambahan, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, atau intensitas media. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berperan sebagai variabel mediasi antara corporate governance dan profitabilitas, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan posisi variabel CSR secara berbeda. CSR dinilai tidak memiliki pengaruh langsung dalam meningkatkan profitabilitas, karena kegiatan tanggung jawab sosial umumnya lebih berdampak pada pembentukan citra jangka panjang, loyalitas pelanggan, atau legitimasi sosial perusahaan, bukan secara langsung pada peningkatan laba.

Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila CSR ditempatkan sebagai variabel independen atau didampingi oleh variabel mediasi lain yang lebih relevan, seperti reputasi perusahaan, kepuasan pelanggan, atau efisiensi operasional, yang secara langsung dapat menghubungkan aktivitas CSR dengan peningkatan profitabilitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji hubungan ini lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran CSR dalam kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap profitabilitas bank umum syariah (BUS) Indonesia periode 2011-2016. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98-107.
- Astuti, K. D., & Kusumadini, M. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Buallay, A., Kukreja, G., Aldhaen, E., Al Mubarak, M., & Hamdan, A. M. (2020). Corporate social responsibility disclosure and firms' performance in Mediterranean countries: a stakeholders' perspective. *EuroMed Journal of Business*, 15(3), 361-375.
- Darmawan, A., Diani, R. N., Rejeki, S., & Fatih, A. M. (2019). Tata Kelola Perusahaan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017). *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2).

- Daud, D., Yusuf, M., Sambo, E. M., Lalo, A., & Asgar, M. A. F. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility Pada PT PLTD Suppa (PERSERO). *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(1), 207-217.
- Deegan, C. (2002). *Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. Accounting, auditing & accountability journal*, 15(3), 282-311.
- Djamilah, S., & Surenggono, S. (2017). Corporate social responsibility sebagai variabel pemediasi pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 41-53.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23 (2), 1470 (Vol. 1494).
- Gusnardi, G., Pratiwi, M., & Suarman, S. (2015). Keberadaan Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 8(2), 97-108.
- Heryanto, R., & Juliarto, A. (2017). Pengaruh corporate social responsibility terhadap profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2015). *Diponegoro journal of accounting*, 6(4), 540-547.
- Hutagaol, D., & Hasyim, D. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening* (Vol. 23, Issue 1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kamodi, J. G. B., Sumampouw, O., & Karundeng, F. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 496-505.
- Kiryanto R., A., & Amilahaq, F. (2021). Is Corporate Social Responsibility Able to Mediate Increased Tax Avoidance?. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 346-365.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41-60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Manik, I., Putra, S., & Dewayanto, T. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Index Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ngatno, Apriatni, E. P., & Youlianto, A. (2021). Moderating effects of corporate governance mechanism on the relation between capital structure and firm performance. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1866822.
- Ningtyas, P. A. R., & Dewi Kartika, T. P. (2022). *The Effect Of Intellectual Capital, Research And Development Intensity On Company Value With Financial Performance As Intervening Variables. Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(3), 115-124. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n3.p115-124>
- Nopriyanto, A. (2024). ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. In *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 5, Issue 2).

- Pasaribu, D., & Simatupang, M. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di bursa efek Indonesia. *Methosika*, 3(1), 514900.
- Pekovic, S., & Vogt, S. (2021). The fit between corporate social responsibility and corporate governance: the impact on a firm's financial performance. *Review of Managerial Science*, 15(4), 1095-1125.
- Pintea, M. O., Pop, A.M., Dan Gavriletea, M., & Sechel, I. C. (2020). Corporate governance and financial performance: evidence from Romania. *Journal of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JES-07-2020-0319>
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). *Effect of Board of Directors, Independent Commissioners, and Committee Audits on Financial Performance in The Food and Beverage Sector*. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66-89.
- Pujiono. (2007). Mampukah GCG Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Sosio Religia Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, 7(1), 265-281.
- Purbopangestu, H., & Subowo, S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4202>
- Putra, I. B. A., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 30-57.
- Putra, I. G. C., Manuari, I. A. R., & Puspayanti, N. K. D. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 105–118. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.105-118>
- Putri, L. A., & Mulyani, E. (2024). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JURNAL EKSPLOKORASI AKUNTANSI*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1168>
- Riyandika, M., & Saad, B. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(1), 35-46.
- Rohmah, A, Maulida Rahma Hafsa, S., Kusumaningsih, A., Kusumaningtiyas, R., & Ekonomi, F. (2022). Analisis Implementasi Prinsip Good Corporate Governance Pada Pt Bank Negara Indonesia (Per Sero) Tbk Cabang Surabaya Selama Pandemi Covid-19. In *Jurnal Manajemen* (Vol. 12, Issue 1). <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id>
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. *Methosika*, 1(1), 46-57.
- Salsabila, K. Z., & Solovida, G. T. (2023). Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Peran Mediasi Kemampuan Inovasi. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 2(01), 95-107.
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, return on assets (ROA) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Sektiyani, W., & Ghozali, I. (2019). Pengaruh karakteristik dewan terhadap pengungkapan csr (studi empiris seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).

- Sial, M. S., Zheng, C., Cherian, J., Gulzar, M. A., Thu, P. A., Khan, T., & Khuong, N. V. (2018). Does corporate social responsibility mediate the relation between boardroom gender diversity and firm performance of Chinese listed companies?. *Sustainability*, 10(10), 3591.
- Sinaga, H. A. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas dan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017): Keywords: Corporate Social Responsibility; Profitability; Earnings Management. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 94-106.
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38-52.
- Subiyanti, S., & Zannati, R. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), 165-174.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Türegün, N. (2022). Financial performance evaluation by multi-criteria decision-making techniques. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09361>
- Umah F, T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019). Unissula Repository.
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 415617.
- Widjaja, A. T. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening (*Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University*).
- Yosephus, A., Indah Mustikowati, R. ., & Haryanto, S. . (2021). GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i2.5262>
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Zahra, Z. A., Pinapiona., Yudistira, A., & Alvan, F. N. (2023). Literature Review: The Role of Company Goals, Company Organizational Structure, and Business Law in Company Activities as a Business Organization. *Jurnal Pijar*, 1(2), 266–274.